

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

Bab ini merupakan landasan teori yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian. Bab ini akan membahas tentang 1) kesalahan berbahasa, 2) tujuan analisis kesalahan berbahasa, 3) jenis analisis kesalahan, 4) perbedaan kesalahan dan kekeliruan, 5) faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, 6) kesalahan berbahasa tataran Sintaksis, 7) kesalahan bahasa tataran fonologi, 8) hakikat Pembelajaran BIPA.

1. Kesalahan Berbahasa

Dalam berkomunikasi setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa. Menurut Nababan, (1993:133) kesalahan dalam belajar Bahasa tujuan (BT) adalah usaha dari pihak pelajar untuk “mengisi suatu yang kosong” (vacuum). Artinya bahwa pelajar bahwa belum mengetahui unsur atau struktur yang diperlukan dalam situasi tertentu, sedangkan unsur atau struktur itu dibutuhkannya untuk berbahasa tujuan, sehingga dia menggunakan unsur atau struktur dari Bahasa sumber yang sudah diketahuinya itu.

Selanjutnya Tarigan (2011:126) menyatakan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.

Jadi kesalahan adalah kesalahan penggunaan Bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata Bahasa Indonesia.

2. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Pateda, (1989: 35-36) tujuan analisis kesalahan berbahasa bagi guru adalah mengetahui jenis kesalahan yang dibuat siswa, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Dengan demikian, analisis kesalahan dapat digunakan guru untuk: (a) menentukan urutan sajian; (b) menentukan penekanan-penekanan dalam hal penjelasan dan latihan; (c) memperbaiki pengajaran remedial; dan (d) memilih butir-butir yang tepat untuk mengevaluasi penggunaan Bahasa siswa.

Sedangkan menurut Tarigan, (1995: 71) menganalisis yang dibuat para siswa jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi strategi pengajaran di kelas. Dengan adanya sebuah analisis kita bisa menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks misalnya dari tingkatan yang paling mudah sampai ke tingkat yang lebih sulit. lalu menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan dari berbagai sumber yang sudah diajarkan, selanjutnya merencanakan latihan dan pengajaran remedial dan dilanjutkan dengan menguji kemahiran siswa.

Jadi disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan berbahasa terutama yang dibuat oleh para siswa dengan cara memperbaiki atau mengurangi kesalahan yang ada.

3. Jenis Analisis Kesalahan

Menurut Tarigan (1995: 67) kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran kedua. Kesalahan berbahasa tersebut mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa harus dikurangi bahkan dapat dihapuskan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering timbul dan banyak terjadi pada penulisan-penulisan ilmiah. Ada empat pengklasifikasian atau taksonomi kesalahan berbahasa yang dikemukakan Tarigan (2011: 145), yaitu: (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif.

Taksonomi kategori linguistik adalah kesalahan berbahasa yang berdasarkan pada butir linguistik. Jadi, kesalahan berbahasa dapat dikategorikan menjadi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Tarigan, (2011: 133) menjelaskan bahwa secara garis besarnya, kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam taksonomi siasat permukaan ini adalah:

- 1) *Omission* 'Penghilangan', yaitu kesalahan ini ditandai oleh ketidak hadirannya suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Memang kita dapat memahami bahwa setiap morfem atau kata dalam suatu kalimat merupakan calon potensial dalam penghilangan, tetapi beberapa tipe morfem justru lebih sering dihilangkan dari pada yang lainnya.

Contoh: *kami membeli makanan yang enak di warung* berubah menjadi *kami membeli makanan enak di warung*.

- 2) *Addition* 'Penambahan', penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.

Contoh: *Para mahasiswa-mahasiswa seharusnya para mahasiswa
Banyak rumah-rumah seharusnya banyak rumah.*

- 3) *Misformation* ‘Kesalahbentukan’, penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.

Contoh: Ani sedang *mensapu* rumah seharusnya Ani sedang *menyapu* rumah.

- 4) *Misordering* ‘Kesalahurutan’, penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

Contoh: *aku tidak tahu apa itu, seharusnya aku tidak tahu yang dimaksud dengan hal itu.*

Taksonomi komparatif merupakan klasifikasi kesalahan yang didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur-struktur kesalahan B2 dan tipe-tipe konstruksi tertentu lainnya. Sebagai contoh: penggunaan bahasa Inggris pada pelajar Indonesia.

Contoh: *I not craying* seharusnya *I am not crying*

Taksonomi efek komunikatif memandang serta menghadapi kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Pusat perhatian tertuju pada perbedaan antara kesalahan-kesalahan yang seolah-olah menyebabkan salah komunikasi.

Contoh: *bahasa Indonesia banyak orang disenangi. Seharusnya bahasa Indonesia banyak disenangi orang.*

Dari pendapat di atas bahwa jenis kesalahan berbahasa ada 4 antara lain (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif.

4. Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata “kesalahan” dan “kekeliruan” sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Nababan, (1993: 131) mengatakan bahwa kekeliruan ialah yang tidak sengaja diucapkan oleh seorang penutur, dan yang dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri. Sedangkan kesalahan ialah apa yang diucapkan oleh seorang penutur bahasa tujuan yang *tidak sadar* bahwa ia membuat kesalahan, sehingga ia tidak dapat memperbaikinya sendiri dengan segera. Sedangkan menurut Tarigan, (1995: 142) bahwa istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Hanya keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan seseorang keliru dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, tekanan atau kalimat. Kekeliruan ini, biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih sadar dan lebih berkonsentrasi. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem bahasa tersebut, namun karena suatu hal dia lupa akan sistem itu. Jadi, kekeliruan ini agak bersifat lama. Sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Kesalahan Dan Kekeliruan

No	KATEGORI/ SUDUT PANDANG	KESALAHAN (error)	KEKELIRUAN (mistake)
1.	Sumber	Kompetensi	Performasi
2.	Sifat	Sistematis	Tidak Sistematis
3.	Dirasi	Agak Lama	Sementara

No	KATEGORI/ SUDUT PANDANG	KESALAHAN (error)	KEKELIRUAN (mistake)
4.	System Linguistik	Belum Dikuasai	Sudah Dikuasai
5.	Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6.	Perbaikan	Dibantu oleh guru: Latihan, pengajaran remedial	Siswa mandiri: pemusatan perhatian

(Sumber: Tarigan, 2011:68)

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa adanya kesamaan antara *mistake* (kekeliruan) dan *error* (kesalahan) yang mana kedua-duanya adalah bagian dari kesalahan. dalam hal ini akan diteliti kekeliruan dan kesalahan yang terjadi dalam berbahasa yang merupakan bagian dari sebuah kesalahan (*error*).

5. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Kita telah mengetahui bahwa identifikasi dan analisis interferensi antara bahasa-bahasa yang saling kontak, secara tradisional merupakan aspek pokok dalam menelaah kedwibahasaan. Dalam kontak antarbahasa itu sering terjadi saling mempengaruhi, yang mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa. Secara garis besarnya, Richards (1974) mengatakan bahwa faktor penyebab kesalahan berbahasa yang terjadi oleh pembelajar bahasa itu dibedakan atas: kesalahan ‘antarbahasa’ (*interlanguage errors*), dan kesalahan ‘intrabahasa’ *intralingual errors*.

- a. Kesalahan ‘antar bahasa’ *interlanguage errors*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi (B1) terhadap (B2) yang dipelajari.

Richards (1985:37) mengelompokkan faktor kesalahan antar bahasa *Interlingual error* di dalam proses antar bahasa terdapat 5 proses antar bahasa yaitu: transfer bahasa *language transfer* transfer latihan *transfer of training*, siasat pembelajaran bahasa kedua *strategies of second language learnig*, siasat komunikasi bahasa kedua *strat egies of second language communication*, penyamarataan yang

berlebihan mengenai bahan linguistik bahasa sasaran *over-generalization of target language linguistic material*. Namun selain 5 proses antar bahasa tersebut ada sejumlah proses lainnya yang dalam beberapa hal berkaitan dengan bentuk-bentuk permukaan ucapan-ucapan antarbahasa. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Transfer bahasa adalah interferensi dari bahasa ibu atau B1 kepada bahasa sasaran atau B2;
 - 2) Transfer latihan adalah kesalahan yang berkaitan dengan hakikat bahan-bahan pembelajaran bahasa dan pendekatan-pendekatannya sendiri;
 - 3) Siasat pembelajaran bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan sang pembelajar sendiri pada bahan yang dipelajari;
 - 4) Siasat komunikasi bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar berupaya berkomunikasi dengan para penutur asli di dalam situasi pemakaian bahasa secara alamiah;
 - 5) Overgeneralisasi kaidah-kaidah bahasa sasaran adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar menstruktur kembali (mereorganisasikan) bahan linguistik atau materi kebahasaan
- b. Kesalahan ‘intrabahasa’ *intralingual errors*, yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah. Dengan singkat, penyebab kesalahan” intrabahasa” ini adalah:
- 1) *Over-generalization* ‘penyamarataan berlebihan’

Penyamarataan berlebihan atau over-generalisasi mencakup contoh-contoh dimana seorang pelajar menciptakan struktur yang menyimpan berdsarakan

pengalamannya mengenai struktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target.

Contoh: *he can sings* yang seharusnya *he can sing*

Pada umumnya, penyamarataan berlebihan (*over generalization*) melibatkan penciptaan suatu struktur yang menyimpang pada tempat dua struktur yang regular. Hal ini mungkin saja sebagai akibat upaya seorang pelajar mengurangi beban linguistiknya. (Richards: 1985: 174)

2) Ketidaktahuan Akan Pembatasan Kaidah

Berkaitan erat dengan penyamarataan atau generalisasi struktur-struktur yang menyimpang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan atau restriksi-restriksi struktur-struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut.

Contoh: *The man who I saw him*
We saw him play football and we admired

3) Penerapan Kaidah Yang Tidak Sempurna

Dalam kategori ini terjadinya struktur-struktur yang penyimpangannya menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan-ucapan yang berterima atau dapat diterima. Sebagai contoh: kesulitan-kesulitan sistematis dalam penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diamati dengan jelas pada siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2). Pelajar B2 yang mungkin hanya tertarik pada komunikasi, dapat mencapai komunikasi yang cukup efisien tanpa memerlukan pengawasan yang lebih banyak daripada kaidah-kaidah sederhana pemakai pertanyaan.

Contoh:

Pertanyaan guru jawaban siswa

Do you read much? Yes, I read much

What was she saying? She saying she would ask him

(Richards: 1985:178)

4) Salah Menghipotesiskan Konsep

Sebagai tambahan terhadap jajaran-kesalahan intralingual yang telah dibahas di atas, masih terdapat sejenis kesalahan perkembangan yang diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap perbedaan-perbedaan di dalam bahasa target. Hal ini kadang-kadang berkaitan dengan gradasi hal-hal pengajaran yang tidak selaras. Sebagai contoh, bentuk *was* dalam bahasa Inggris dapat diinterpretasikan sebagai penanda atau ciri pada masa lalu sehingga menghasilkan *one day it was happened* dan bentuk *is* mungkin dipahami sebagai yang berhubungan dengan penanda pada masa kini (sekarang) sehingga menghasilkan *he is speaks dutch*. Seharusnya *he speaks dutch*

Contoh: *farmers are went to their houses* Seharusnya *Farmers went to their houses*.

6. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

a. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berawal dari Yunani *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata atau kalimat dan kelompok kata menjadi kalimat (Verhar, 1985:70). Menurut Chaer (2007: 206), sintaksis yaitu membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Sintaksis ialah sebagian atau cabang dari ilmu yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk kata dan morfem (Ramlan,1996:2).

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berkata, frasa, kalusa, dan wacana. Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), objek (O), dan keterangan (K) (Chaer, 2007:207). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah suatu cabang ilmu Bahasa yang membicarakan atau membahas mengenai seluk beluk kalimat atau kelompok-kelompok kata dan menggabungkannya menjadi kalimat. Dan secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

b. Struktur Kalimat Berdasarkan Unsur Fungsional

1) S-P-O-Ket

Contoh: Ibu membeli sepatu baru untuk adik

S P O Ket. Ben

2) S-P

Contoh: Jalan licin berbahaya

S P

3) S-P-O

Contoh: kakak menulis surat

S P O

4) S-P-Kom/pelengkap

Contoh: Suaminya menjadi polisi

S P Pel

5) Ket-P-S

Contoh: Dengan air dibersihkannya mobil itu

Ket. P S

6) Ket-S-P

Contoh: Sebelum magrib dia sudah pulang

Ket. S P

Sebuah kalimat hendaklah mengandung suatu gagasan atau ide. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara Bersama-sama dalam sebuah kalimat. Berikut kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

1) Kesalahan Bidang Frasa

Frasa adalah satuan sintaksis yang satu tingkat berbeda di bawah satuan tingkat klausa, atau satu tingkat berbeda di atas satuan kata (Chaer, 2012: 222). Ramlan (1996: 151) mengatakan bahwa, frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari suatu kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non prediktif, atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Ini berarti hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur *subjek-predikat* atau berstruktur *predikat-objek*. Berbeda dengan kata yang tidak bias diselipi apa-apa, maka hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak bias diselipi apa-apa, maka hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain di dalam frasa cukup longgar, sehingga bias diselipi unsur lain.

Misalnya:

Bapak Budi sedang membaca koran Kompas di teras

S P O K

Bapak membaca majalah kemarin

S P O K

Frasa koran Kompas pada kalimat di atas bisa diselipi kata *harian*, sehingga menjadi koran harian Kompas. Peyelipan ini tidak bias dilakukan pada kata, karena merupakan satuan gramatikal terkecil. Contohnya pada kata *membaca* tidak dapat kita selipkan kata sudah, sehingga menjadi *membaca sudah*.

Menurut Setyowati (2010: 68), kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai pada Bahasa lisan maupun tulis. Artinya kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi dalam kegiatan berbicara maupun menulis. Dalam penelitian ini, kesalahan penggunaan frasa berbahasa mengenai bahasa tulis, yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) adanya pengaruh Bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan susunan kata, (4) penggunaan unsur berlebihan atau mubadzir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) pemajemukan yang ganda, (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat (Setyawati, 2010: 68).

a) Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan Bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Berikut contoh kesalahan frasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah.

- 1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon matang!*
- 2) Anak-anak *pada tidur* diruang tengah.

Dalam ragam baku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1) dan (2) merupakan contoh pemakaian frasa yang salah. Kedua frasa di atas sebaiknya diganti dengan *belum masak*, *sedang tidur*. Perbaiki kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

- (1.a) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurannya *belum masak!*
- (2.a) Anak-anak *sedang tidur* di ruang tengah.

b) Susunan Preposisi yang Tidak Tepat

Pemakaian preposisi yang tidak tepat biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan (Setyowati, 2010;70). Berikut contoh pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat.

- 1) Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja
- 2) *Di* hari bahagia ini aku persembahkan lagu untukmu

Pada kalimat (1) lebih tepat digunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di* sedangkan pada kalimat (2) lebih tepat digunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*. Perbaiki kata di atas adalah sebagai berikut.

- (1.a) Tolong ambilkan buku saya *di* laci meja.
- (2.a) *Pada* hari bahagia ini aku persembahkan lagu untukmu.

c) Susunan Kata yang Tidak Tepat

Salah satu akibat pengaruh Bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata.

Perhatikan contoh sebagai berikut:

- 1) *Kamu* sudah terima buku-buku itu?
- 2) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel* selama satu minggu.

Susunan kata yang dicetak miring tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan Bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia. Perbaiki kalimat di atas adalah sebagai berikut:

- (1.a) Sudah kamu terima buku-buku itu?
- (2.a) lokakarya itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar* selama satu minggu.

d) Penggunaan Unsur Berlebihan atau Mubazir

Penggunaan unsur berlebihan pada pemakaian kata-kata biasanya berupa pemakaian kata dengan makna yang sama (bersinonim) secara sekaligus dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

- 1) Kita *pun* juga harus berbuat baik kepada mereka.
- 2) Keakraban ini dimaksudkan *agar supaya* ada kontak antar alumnus.

Kata-kata yang dicetak kiring di atas bersinonim. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubadzir karena tidak hemat sehingga pemakaian kalimat di atas menjadi berikut ini:

- (1.a) kita *pun* harus berbuat baik kepada mereka.
- (1.b) kita *juga* harus berbuat baik kepada mereka.
- (2.a) keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antar para alumnus
- (2.b) keakraban ini dimaksudkan *supaya* ada kontak antarpara alumnus.

e) Penggunaan Bentuk Superlatif

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverba *amat*, *sangat*, *sekali* atau *paling*. Jika ada dua adverba sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan misalnya:

- 1) Pengalaman itu sangat menyenangkan *sekali*.
- 2) Penderitaan yang dialami *amat sangat* memilukan.

Kata-kata yang dicetak miring mengalami pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini:

- (1.a) pengalaman itu *sangat* menyenangkan.
- (1.b) pengalaman itu menyenangkan *sekali*.
- (2.a) penderitaan yang dialami *amat* memilukan.
- (2.b) penderitaan yang dialami *sangat* memilukan.

f) Pemajemukan yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam Bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Misalnya:

- 1) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium
- 2) Mantri luarnegeri akan mengunjungi *berbagai negara-negara* sahabat.

Dalam sebuah kalimat, penanda jamak sebuah kata cukup satu saja. Jika sudah ada penanda jamak, tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini:

- (1.a) *Para dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.
- (1.b) *Dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.
- (2.a) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai negara* sahabat.
- (2.b) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *Negara-negara* sahabat.

2) Kesalahan Dalam Bidang Kalimat

Cook (dalam Putrayasa, 2010:2) mengemukakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Sementara itu, putrayasa (2010:20) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan ujaran yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Setiap kalimat mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang dikemukakan biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat.

Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca (Kridalaksana dalam Putrayasa, 2010:20).

Contohnya: Bapak Bupati akan pergi ke Semarang.

Menurut Setyawati (2013: 76-911), kesalahn berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, antarlain: (1) kalimat yang bersubjek, (2) kalimat yang tidak berpredikat, (3) kalimat buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (4) penggadaan subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat tidak logis, (7) kalimat ambiguitas, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) pengggunaan istilah asing, (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

a) **Kalimat Tidak Bersubjek**

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Misalnya:

- 1) *Di Semarang* minggu depan akan mengadakan pameran pembangunan.

Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan denga dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi pentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan, perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) *Di Semarang* minggu depan akan *diadakan* pameran pembangunan.
- (1.b) Semarang minggu depan akan *mengadakan* pameran pembangunan.

b) **Kalimat Tidak Berpredikat**

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis

terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya, misalnya:

- 1) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak dan ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakannya siang dan malam

Pada contoh kalimat di atas penghilangan *dan* sudah cukup membuat kalimat itu menjadi berpredikat. Subjek kalimat tersebut adalah *proyek raksa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak* dan predikat kalimatnya *sudah mulai beroperasi*. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sedang mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam.

c) **Kalimat Bunting (Tidak Bersubjek Dan Tidak Berpredikat)**

Dalam Bahasa tulis sehari-hari sering ditemukan kalimat bunting. Misalnya:

- 1) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.

Pada kalimat *serta sulit dimengerti* ini terdapat kalimat bunting karena tidak ada subjek dan tidak ada predikat. Kalimat tersebut diawali konjungsi *serta* yang menandai bahwa kalimat tersebut merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika*, dll. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) lelaki itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti.

d) **Penggandaan Subjek**

Penggunaan subjek menjadikan bagian yang mendapat tekanan tidak jelas.

Misalnya:

- 1) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang mempunyai dua subjek. Perbaiki kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara:

- (a) Diubah menjadi kalimat pasif, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif.
Perbaiki kalimat di atas adalah berikut ini:
 - (1.a) Buku itu sudah saya baca. (kalimat pasif)
 - (1.b) Saya sudah membaca buku itu. (kalimat aktif)

e) Antara Predikat Dan Objek Yang Tersisipi

Berikut kalimat diantara predikat dan objek yang tersisipi.

- 1) Kami mengharap *atas* kehadiran saudara tepat pada waktunya.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa yang disebabkan anatar berpredikat dan objek yang tersisipi oleh preposisi *atas*. Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek, kata transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi sehingga perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) kami mengharap kehadiran saudara tepat pada waktunya.

f) Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal yang disebabkan kurangnya kehati-hatian dalam memilih kata. Misalnya:

- 1) *Yang sudah selesai mengerjakan soal* harap dikumpulkan.

Pada kalimat di atas terdapat pertalian yang tidak logis antara makna *yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan *harap dikumpulkan* sehingga makna dari kalimat di atas adalah yang dikumpulkan itu pelaku atau orang yang mengerjakan soal. jadi, seharusnya makna dari kalimat di atas yang benar adalah *yang sudah selesai*

mengerjakan soal itulah yang dikumpulkan, bukan *soalnya* sehingga perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

(1.a) yang sudah mengerjakan soal harap mengerjakan pekerjaannya.

g) **Kalimat Ambiguitas**

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kalimat yang tidak polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Misalnya:

1) Pintu gerbang istana *yang indah* terbuat dari emas.

Pada kalimat di atas dapat ditafsirkan dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah* dapat mengenai nomina terahir yaitu *istana*; kedua, keterangan itu mengenai keseluruhannya yaitu *pintu gerbang istna*. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi ambiguitas karena maknanya tidak jelas. Pemakaian kalimat di atas menjadi berikut ini.

(1.a) pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.

(1.b) pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.

h) **Penghilangan Konjungsi**

Penghilangan konjungsi pada anak kalimat menjadikan kalimat tersebut menjadi tidak efektif (tidak baku) misalnya:

1) membaca surat anda, saya sangat kecewa.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penghilangan konjungsi pada kalimat *membaca surat anda* yang menyebabkan kalimat menjadi sulit dipahami karena tidak jelas kapan pelaku membaca surat. Hal itu disebabkan tidak digungkannya konjungsi

setelah didepan anak kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Indonesia, konjungsi anak kalimat harus digunakan. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

(1.a) *setelah* membaca surat anda, saya sangat kecewa.

i) Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Penggunaan konjungsi yang berlebihan terjadi karena dua kaidah Bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Misalnya:

- 1) *meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

Pemakai bahasa tidak menyadari kalau kalimat di atas menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi yang sama-sama menyatakan makna yang bertentangan sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja karena konjungsi *meskipun*, *tetapi* sama-sama menandai makna perlawanan. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) *meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar
- (1.b) hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar

j) Urutan yang Tidak Pararel

Urutan tidak pararel atau tidak sejajar terjadi pada kalimat di bawah ini.

- 1) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diushakan pararel. Jika unsur pertama berupa nomina atau adjektiva, unsur berikutnya juga berupa nomina atau adjektiva. Unsur pertama bentuk *di-...-kan*. Unsur berikutnya juga berbentuk *di-...-kan*. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

(1) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikan* secara luwes.

k) Penggunaan Istilah Asing

Istilah asing sering digunakan dalam pemakaian Bahasa Indonesia. Padahal tidak boleh dicampurkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa asing. Misalnya:

1) Kita segera menyusun *projek proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kalimat di atas belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang tidak dipahami.

Penggunaan istilah Bahasa asing pada kalimat itu dapat diganti dengan istilah dalam Bahasa Indonesia. Istilah *projek proposal* diganti dengan rancangan kegiatan, istilah *budgeting* diganti dengan *rancangan biaya*.

(1.a) kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biaya*.

I) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam Bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, dan kata-kata lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita. Misalnya:

1) Sektor peristiwa *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa pada kata *yang mana*. Kata yang mana ini seharusnya digunakan pada kalimat yang membutuhkan jawaban bukan pada kalimat tunggal. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini:

(1.a) sector peristiwa *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

7. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Istilah fonologi berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *tatana*, kata, atau ilmu tata bunyi yang dipelajari dalam fonologi

yaitu bunyi sembarang bunyi, melainkan bunyi Bahasa yang dapat membedakan arti dalam Bahasa lisan ataupun tulis yang digunakan oleh manusia. Menurut Chaer (2003: 102) menyatakan bahwa secara etimologis “fonologi” ini dibentuk dari kata “fon” yang bermakna “bunyi” dan “logi” yang berarti ilmu.” Jadi secara sederhana dapat dilakukan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan menurut Verhaar (1984: 36) mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Sedangkan menurut Keraf (1984: 30) menyatakan bahwa fonologi merupakan bagian dari tata Bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya.

Menurut Setyawati (2013: 23) kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan, bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi:

- a) Perubahan fonem
- b) Penghilangan fonem
- c) Penambahan fonem

a. Kesalahan Pelafalan Karena Perubahan Fonem

Terdapat contoh kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Diantara contoh tersebut adalah sebagai berikut.

1) Perubahan fonem vokal

a) Fonem /a/ Dilafalkan Menjdai /ê/

Missal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
akta	aktê
dapat	dapêt

b) Fonem /a/ Dilafalkan Menjadi /i/

Missal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
mayat	mayit
moral	moil

c) Fonem /a/ Dilafalka Menjadi /o/

Missal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
musala	musola
qari	qori

d) Fonem /ê/ Dilafalkan Menjdai /a/

Missal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
pecêl	pecal
ritmê	ritma

e) Fonem /ê/ Dilafalkan Menjdai /i/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
magnêt	magnit
oksigên	oksigen

f) Fonem /i/ Dilaflkan Menjadi /ê/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
ilham	êlham
keliru	kelêru

- g) Fonem /o/ Dilafalkan Menjadi /u/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
bioskop	bioskup
khutbah	khutbah

- h) Fonem /u/ Dilafalkan Menjadi /ê/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
fokus	fokêš
plus	plêš

- i) Fonem /u/ Dilafalkan Menjdai /o/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
gunjang	goncang
ubah	obah

2) Perubahan Fonem Konsonan

- a) Fonem /b/ Dilafalkan Menjdai /p/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
mujarab	mujarap
nasib	nasip

- b) Fonem /d/ Dilafalkan Menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
murid	murit
sujud	sujut

- c) Fonem /f/ Dilafalkan Menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
nafsu	napsu
negatif	negatip

- d) Fonem /g/ Dilafalkan Menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Dirigen	dirijen
Intelegensi	intelenjensi

- e) Fonem /g/Dilafalkan Menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
pragmatis	prahmatis
magnet	mahnet

- f) Fonem /j/ Dilafalkan Menjadi /g/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
manajer	manager
manajemen	managemen

- g) Fonem /j/ Dilafalkan Menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
objek	obyek
subjek	subyek

- h) Fonem /k/ Dilafalkan Menjadi /c/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
maskulin	masculine
vocal	vocal

- i) Fonem /k/ Dilafalkan Menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
teknik	tehnik
teknologi	tehnologi

- j) Fonem /n/ Dilafalkan Menjdai /ng/

Misal:

Lafal Baku

pankreas

ransel

Lafal Tidak Baku

pangkreas

rangsel

- k) Fonem /n/ Dilafalkan Manjadi /f/

Misal:

Lafal Baku

napas

paham

Lafal Tidak Baku

napas

faham

- l) Fonem /q/ Dilafalkan Menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku

musabaqoh

quran

Lafal Tidak Baku

musabaqah

kuran

- m) Fonem /s/ Dilafalkan Menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku

rasio

rasional

Lafal Tidak Baku

ratio

rational

- n) Fonem /v/ Dilafalkan Menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku

Motivasi

Produktivitas

Lafal Tidak Baku

motifasi

produktifitas

- o) Fonem /v/ Dilafalkan Menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

November

Vitamin

Lafal Tidak Baku

Nopember

vitamin

p) Fonem /y/ Dilafalkan Menjdai /j/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Proyek	projek
Yuridis	juridis

q) Fonem /z/ Dilafalkan Menjadi /d/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
mazhab	madhab
mubazir	mubadir

r) Fonem /z/ Dilafalkan Menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
izin	ijin
rezeki	rejeki

s) Fonem /z/ Dilafalkan Menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
maizena	meisena
ozon	oson

t) Fonem /z/ Dilafalkan Menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
nuzul	nuyul
takziah	takyiah

u) Fonem /k/ Dilafalkan Menjadi Konsonan ain

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
makna	ma'na
makmur	ma'mur

3) Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Kualitas	kwalitas
Miliar	milyar

4) Perubahan Fonem Konsonan Menjadi Vokal

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Lafal baku	lafal tidak baku
Madya	madia
Satwa	satua

b. Kesalahan Pelafalan Karena Penghilangan Fonem

Pemakai Bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata, yang mengakibatkan justru pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar. Perhatikan beberapa contoh berikut.

1) Pengilangan Fonem Vokal

a) Penghilangan Fonem /a/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
macaroni	makroni
parabola	parabol

b) Pengilangan Fonem /e/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
Jenderal	jendral
Karier	karir

c) Penghilangan Fonem /u/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
sirkuit	sirkit
suporter	sporter

2) Penghilangan Fonem Konsonan

a) Penghilangan Fonem /h/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
hilang	ilang
lihat	liat

b) Penghilangan Fonem /k/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
takbir	tabir
teknisi	tenisi

c) Penghilangan Fonem /s/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
ons	on
spons	spon

d) Penghilangan Fonem /t/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
partner	parner
spirit	sprin

e) Penghilangan Fonem /w/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
ruwet	ruet
wujud	ujud

c. Kesalahan Pelafalan Karena Penambahan Fonem

Terdapat ada kesalahan pelafalan dikarenakan pemakai Bahasa tersebut menambahkan foemen tertentu pada kata-kata yang diucapkan. Contohnya pada bagian ini antara lain:

1) Penambahan Fonem Vokal

a) Penambahan Fonem Vokal /a/

Misal:

Lafal Baku

narkotik
rohaniawan

Lafal Tidak Baku

narkotika
rohaniawan

b) Penambahan Fonem /e/

Misal;

Lafal Baku

mantra
mantri

Lafal Tidak Baku

mantera
manteri

2) Penambahan Fonem Konsonan

a) Penambahan Fonem /d/

Misal:

Lafal Baku

stan
standar

Lafal Tidak Baku

stand
standard

b) Penambahan Fonem /h/

Misal:

Lafal Baku

magrib
nahkoda

Lafal Tidak Baku

maghrib
nahkhoda

c) Penambahan Fonem /n/

Misal:

Lafal Baku

Delenggu
medali

Lafal Tidak Baku

nDelenggu
mendali

d) Penambahan Fonem /ng/

Misal:

Lafal Baku

Gombong
makanya

Lafal Tidak Baku

ngGombong
mangkanya

e) Penambahan Fonem /r/

Misal:

Lafal Baku

peduli

ubah

Lafal Tidak Baku

perduli

rubah

f) Penambahan Fonem /s/

Misal:

Lafal Baku

publisistik

traktor

Lafal Tidak Baku

publisistiks

trakstor

g) Penambahan Fonem /t/

Misal:

Lafal Baku

sadis

transpot

Lafal Tidak Baku

sadist

transport

h) Penambahan Fonem /w/

Misal:

Lafal Baku

dua

tua

Lafal Tidak Baku

duwa

tuwa

i) Penambahan Fonem /y/

Misal:

Lafal Baku

naluriah

piama

Lafal Tidak Baku

naluriyah

piyama

j) Penambahan Ain (Yang Dilambangkan ‘)

Misal:

Lafal Baku

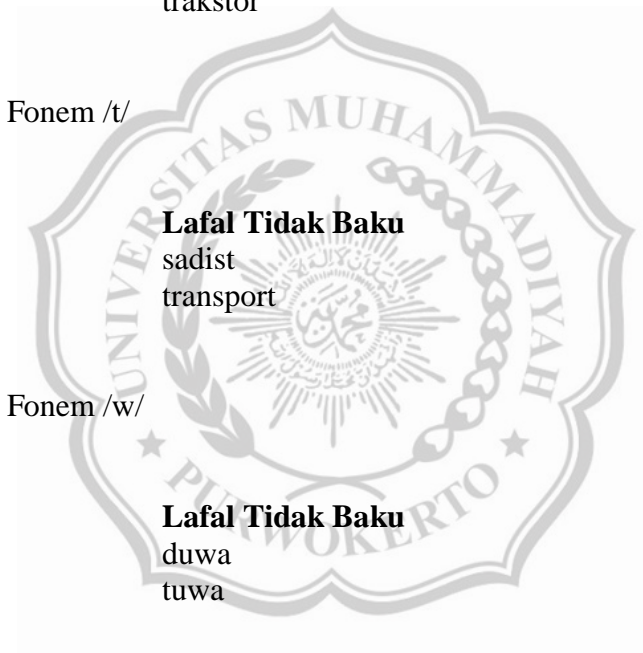
jumat

maaf

Lafal Tidak Baku

jum'at

ma'af



3) Pembentukan Deret Vokal

- a) Penambahan Deret Vokal /ai/dari Vocal /e/

Misal:

Lafal Baku

primer
sekunder

Lafal Tidak Baku

primair
sekundaer

- b) Pembentukan Deret Vokal /ou/ dari Vocal /u/

Misal:

Lafal Baku

misterius
souvenir

Lafal Tidak Baku

misterius
souvenir

- c) Pembentukan Deret Vokal /oo/ dari Vocal /o/

Misal:

Lafal Baku

monoton
ozon

Lafal Tidak Baku

monotoon
ozoon

4) Pembentukan Gabungan Atau Gugus Konsonan Dari Fonem Konsonan Tunggal

- a) Pembentukan Gabungan Atau Gugus Konsonan

Misal:

Lafal Baku

lafal Baku
sandiwara
weda

Lafal Tidak Baku

lafal tidak baku
sandhiwara
wedha

- b) Pembentukan Gabungan Atau Gugus Konsonan /kh/

Misal:

Lafal Baku

Mekanik
muhrim

Lafal Tidak Baku

mekhanik
mukhrim

- c) Pembentukan Gabungan Gugus Konsonan /ss/

Misal:

Lafal Baku

masa
misi

Lafal Tidak Baku

massa
missi

- d) Pembentukan Gabungan Atau Gugus Konsonan /sy/

Misal:

Lafal Baku

muskil

permaisuri

Lafal Tidak Baku

musykil

permaisuri

- e) Pembentukan Gabungan Atau Gugus Konsonan /dz/

misal:

Lafal Baku

mazhab

uzur

Lafal Tidak Baku

madzhab

udzur

B. Hakikat Pembelajaran BIPA

4. Pengertian BIPA

Menurut Suyitno (2018: 9) Pembelajaran bipa adalah proses membelajarkan orang asing agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks budaya masyarakat tutur Indonesia. Sedangkan menurut Suyitno dalam (Muliastuti, 2017: 17) bahwa pembelajaran untuk penutur asing pada hakekatnya adalah sebuah aktivitas yang sistematis, dan terencana. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing merupakan sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana untuk membelajarkan orang asing berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks budaya masyarakat tutur Indonesia.

5. Tujuan Pembelajaran BIPA

Muliastuti, (2017:15) menyatakan beberapa tujuan orang belajar Bahasa asing terbagi menjadi dua antara lain tujuan integratif dan tujuan instrumental

a. Tujuan Integrative

- 1) Dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri yang berbicara Bahasa target.

- 2) Bertahan hidup dibudaya lain dengan Bahasa target adalah Bahasa utama yang digunakan.

b. Tujuan Instrumental

- 1) Melakukan perjalanan, pelajar, atau bekerja di negara lain dengan Bahasa target adalah Bahasa utama yang digunakan.
- 2) Mempelajari bidang tertentu atau mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan local mereka sendiri yang mengharuskan mereka bilingual, atau
- 3) Ddapat memenuhi syarat kelulusan untuk pindah ke tingkat studi yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Suyitno, (2018: 42) tujuan pelajar asing belajar bipa adalah untuk memperlancar bahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia. Mereka perlu menguasai Bahasa dengan baik.

- 1) Mengambil tentang program Bahasa Indonesia di asalnya
- 2) Melakukan penelitian di Indonesia
- 3) Bekerja di Indoneisa
- 4) Meneliti masalah Bahasa Indonesia
- 5) Tinggal di Indonesia dalam waktu lama.

Sedangkan menurut Mickey dan Mountford (dalam Sofyan,1983) dalam suyitno (2018: 43) menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan ynag mendorong seseorang belajar bahasa

- 1) Kebutuhan akan pekerjaan
- 2) Kebutuhan program latihan kejuruan
- 3) Kebutuhan untuk belajar

3. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing

Proses pembelajaran terdiri dari pengajar sebagai orang yang mampu menyempurnakan pengetahuan pembelajar, sedangkan pembelajar adalah yang menerima dan mampu menerapkan pengetahuan yang diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran, pengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan mereka perlu dekat dengan pembelajarnya, agar terjadi komunikasi dua arah yang baik dan dekat. menurut Muliaastuti

Adanya keberagaman budaya dan etnis menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar mahasiswa asing (Alderman, 2013: 8). Maka dari itu, pengajar BIPA haruslah pengajar yang cakap dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dapat dikatakan sebagai bahasa kedua bagi mereka. Artinya, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing menjadi berbeda dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa asli Indonesia. Ortega (2014: 4) mengatakan bahwa di berbagai belahan dunia, anak-anak tumbuh dan berbicara dengan dua atau lebih bahasa secara bersamaan. Sebelum usia empat tahun, anak-anak dapat menguasai bahasa keduanya. Proses belajar dua bahasa atau lebih secara bersamaan tersebut dinamakan dengan akuisisi multibahasa. Johnson (2008: 10) menyatakan adanya ketertarikan seseorang belajar bahasa kedua juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Mereka bisa jadi tertarik lebih dari sekedar kepada bahasanya, namun juga kepada budaya yang ada di berbagai negara sehingga mereka tertarik untuk belajar melalui bahasanya.

Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia juga memerlukan pengajar yang kompetitif, karena mengajar mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia akan lebih sulit dengan mengajar anak asli Indonesia. Hal utama yang diharuskan dimiliki

oleh pengajar BIPA adalah menguasai berbagai macam bahasa, karena mahasiswa yang belajar Bahasa Indonesia terdiri dari berbagai negara. Selain itu, pengajar harus mampu mengajar dengan sistem pembelajaran yang sederhana, karena akan terasa lebih kompleks dan rumit bagi mereka yang bukan berasal dari Indonesia. Selain itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua bagi mahasiswa asing, pengajar tidak boleh membeda-bedakan tiap-tiap mahasiswa yang belajar tersebut, karena tiap kemampuan seseorang pasti berbeda-beda (White, 2003: 22).

Muliastuti (2017: 17) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia mampu menerapkan atau mampu berbicara bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara sangat kompleks karena tidak hanya menuntut pemahaman terhadap masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan perangkat kebahasaan dan non kebahasaan. Lebih lanjut, Saddhono (2012: 177) menegaskan bahwa mahasiswa penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di UNS dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Kesalahan-kesalahan pemakaian berbahasa pasti ada, maka dari itu perlu adanya upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran BIPA membahas secara menyeluruh tentang Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia menjadi bagian penting dalam pembelajaran BIPA tersebut. Hal itu dilakukan sebagai ajang promosi untuk mengetahui sisi lain dari bangsa Indonesia yang mereka belum ketahui dan ingin mereka ketahui.

C. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian tentang kesalahan berbahasa telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Khoirun Nisa (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Teks Terjemahan Mahasiswa* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan pilihan kata, bentukan kata, dan struktur kalimat dalam teks terjemahan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UM 2015. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa banyak melakukan kesalahan pada penggunaan pilihan kata aspek ketidaksesuaian, penggunaan bentukan kata, dan struktur kalimat. Temuan tersebut membuktikan bahwa mahasiswa kurang memerhatikan penggunaan tata bahasa dalam menerjemahkan teks dari BSu menuju BSa (bahasa Inggris–bahasa Indonesia).

Pradipta Rismarini (2016) meneliti tentang *Analisis Proses Morfofonemik Dan Kesalahan Berbahasa Pada Mini Project Pebelajar Bipa Kelas Menengah Program Darmasiswa Dan Knb Di Universitas Negeri Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemerolehan proses morfofonemik pada pebelajar BIPA kelas menengah yang belajar di Universitas Negeri Yogyakarta, dan (2) analisis kesalahan berbahasa para pebelajar BIPA program Darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB) di level menengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel data berupa tujuh *mini project* pebelajar BIPA kelas menengah tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan proses morfofonemik ada empat, yaitu, (1) penambahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penggantian fonem, (4) penggeseran fonem, dan pada kalimat rancu

ditemukan 12 kalimat dengan indikator gagasan dan 17 kalimat dengan indikator struktur.

Mohk Yahya (2018) tentang *Studi Kesalahan Kamilat Dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing BIPA*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan pelajar BIPA tingkat akademik di UPT Bahasa Universitas Sebelas Meret dan faktor penyebabnya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa BIPA yang mengikuti program Darmasiswa di UPT Bahasa UNS Surakarta berupa diksi yang tidak tepat, ejaan yang salah, dan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena beberapa kendala, yakni materi kalimat Bahasa Indonesia yang cukup sulit dan banyak, penguasaan yang kurang, pemanfaatan pembelajaran diluar kelas yang kurang maksimal, sikap dan motivasi yang rendah dan pnyeleksian pembellajar BIPA yang kurang ketat.

Nunung Supriadi (2014) meneliti tentang *Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Mandarin Oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman*. Penelitian ini membahas kesalahan pengucapan bahasa Mandarin oleh mahasiswa Program D3 bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi, kemudian data dianalisis dengan teori fonologi generatif transformasional dan program 'speech analyzer'. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan bahasa Mandarin terjadi karena bunyi konsonan yang seharusnya diucapkan aspirasi, tetapi diucapkan tanpa aspirasi, dan bunyi konsonan dengan letak artikulasi 'post alveolar' diucapkan dengan 'frontal anterior'. Faktor penyebab terjadinya kesalahan adalah karena perbedaan sistem fonologis bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu para responden.

Selain itu, penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas* oleh Nur Endah Ariningsih. (2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kesalahan bahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X, (2) penyebab kesalahan, dan (3) upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel karangan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Kebakkramat. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. *Kedua*, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. *Ketiga*, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disampaikan bahwa penelitian yang terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya pada permasalahan dan subjeknya. Permasalahan penelitian ini berfokus pada kesalahan sintaksis dan fonologi. Kesalahan sintaksis meliputi kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat, sedangkan kesalahan fonologi membahas tentang pelafalan yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem. Subjek yang digunakan penelitian ini adalah pembelajar BIPA di Universitas Muhammadiyah

Purwokerto. Adapun persamaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa. Persamaan lainnya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.



D. Kerangka Pikir

